



PEMBERDAYAAN GURU MELALUI PELATIHAN INTEGRASI NILAI TRADISI BEKARANG DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENDUKUNG PENDIDIKAN BERKELANJUTAN

Erie Agusta^{1*}, Yetty Hastiana¹, Hendra¹, Bagas Rasyid Sidik¹, Apriana¹, Yuliarni¹, Yusinta¹, Dewi Purnama Sari¹, Ria Pranata²

Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia¹
Rumah Produksi Film Ria Pranata, Palembang, Indonesia²

Kata Kunci : *Tradisi, Bekarang, Pendidikan, Berkelanjutan.*

Corespondensi Author
[erieagusta1@gmail.com*](mailto:erieagusta1@gmail.com)

DOI :
[https://doi.org/10.32502/
suluhabd.v7i2.1225](https://doi.org/10.32502/suluhabd.v7i2.1225)

Abstrak : Tradisi Bekarang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Sumatera Selatan yang sarat akan nilai edukatif, seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Namun, nilai-nilai tersebut belum banyak diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberdayakan guru melalui pelatihan integrasi nilai tradisi Bekarang ke dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Biologi. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik, serta menggunakan media film dan modul ajar berbasis tradisi Bekarang. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru, dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 76 dan post-test sebesar 87. Guru menjadi lebih mampu merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru sekaligus melestarikan budaya daerah melalui pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter generasi muda, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan (Banks & Banks, 2019). Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, pencemaran, dan degradasi alam, penting bagi dunia pendidikan untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga membangun kesadaran ekologis sejak dini sehingga tercipta Pembangunan berkelanjutan yang lebih sistematis. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari perilaku sehari-hari yang kurang mencerminkan sikap ramah lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, penggunaan plastik sekali pakai yang berlebihan, serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan pelestarian alam.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal menjadi salah satu strategi yang relevan dan efektif. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu daerah, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat karakter peserta didik. Salah satu tradisi yang kaya akan nilai edukatif adalah tradisi Bekarang, yaitu kegiatan menangkap ikan secara bersama-sama di daerah rawa atau pesisir.

Tradisi Bekarang, yang merupakan warisan budaya masyarakat Sumatera Selatan, menjadi salah satu contoh tradisi yang mulai dilupakan oleh generasi muda. Bekarang bukan sekadar aktivitas menangkap ikan secara tradisional, tetapi juga merupakan simbol kebersamaan, kearifan lokal, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam (SBK et al., 2020). Tradisi ini dilakukan secara komunal dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti bубу, tuba, jaring, dan tangan kosong, serta biasanya berlangsung dalam momen-momen penting seperti Idul Fitri, pernikahan, atau panen raya (SBK et al., 2020).

Urgensi pelestarian tradisi Bekarang dalam konteks pendidikan menjadi semakin penting, mengingat minimnya integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum sekolah (Agusta, Apriana, & Yuliarni, 2023). Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan tradisi lokal dengan materi pembelajaran, sehingga siswa pun kurang mengenal dan memahami kekayaan budaya daerahnya sendiri. Oleh karena itu, tim PPG FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang menginisiasi sebuah program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang bertujuan untuk mengintegrasikan tradisi Bekarang ke dalam pembelajaran.

Tema ini diangkat dari hasil riset tahun 2023 yang mengembangkan integrasi tradisi Bekarang pada mata pelajaran Biologi dengan model *Self-Regulated Learning* Berbasis Saintifik (SRLBS) (Agusta, Apriana, & Yuliarni, 2023). Penelitian ini didukung oleh Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan. Riset ini juga mendapatkan kategori riset inovatif di acara WINNER Indonesia dan Belanda 2023. Riset 2023 menghasilkan dua proyek utama pertama, pemanfaatan tradisi Bekarang sebagai alat edukatif dalam pembelajaran Biologi dengan pendekatan ekonomi biru; dan kedua, penggabungan kearifan lokal dengan metode pengajaran modern untuk membentuk sikap peduli lingkungan. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak untuk memahami konsep ekosistem, konservasi lingkungan, dan keanekaragaman hayati melalui praktik langsung dan studi pustaka tentang tradisi Bekarang (Agusta, Apriana, & Yuliarni, 2023). Mereka juga dilatih untuk mengamati fenomena lingkungan, merumuskan pertanyaan kritis, merencanakan dan melaksanakan praktik lapangan, serta mengevaluasi dan memodifikasi rencana pembelajaran berdasarkan hasil yang diperoleh. Selain dari hasil riset 2023, integrasi tradisi Bekarang dalam pembelajaran juga dilakukan menggunakan media film. Media film ini baru dikembangkan pada tahun 2024 dan mendapat pendanaan Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan.

Berdasarkan hasil riset 2023 dan 2024 diperoleh informasi bahwa tradisi bekarang memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dengan pendidikan karakter, seperti ketekunan, tanggung jawab, kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan gotong royong. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan proses seperti observasi, penyelidikan, refleksi, dan komunikasi hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, dengan peningkatan sikap peduli lingkungan yang signifikan setelah mereka menonton film Bekarang dan mengikuti pembelajaran berbasis SRLBS. Analisis statistik menunjukkan efek yang sangat besar, yaitu sebesar 96%, terhadap perubahan sikap siswa. Melalui film, peserta didik dapat memahami konteks budaya secara lebih mendalam, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, pelatihan pemanfaatan media film tradisi Bekarang bagi para pendidik, khususnya di SMAN Sumatera Selatan, menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik serta melestarikan warisan budaya lokal yang sarat makna.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan *service learning*, tahapannya antara lain:

1. Identifikasi Masalah

Kegiatan diawali dengan wawancara kepada guru SMAN Sumatera Selatan guna mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi.

2. Perencanaan Kegiatan

a. Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu infocus, laptop, kabel terminal, dan alat tulis. Bahan pengabdian berupa media film tradisi Bekarang, lembar kerja peserta dalam mengintegrasikan tradisi bekarang dalam pembelajaran, dan contoh modul ajar yang sudah mengintegrasikan tradisi dalam pembelajaran.

b. Materi Pelatihan

Materi pelatihan yang disampaikan adalah konsep metodologi (prosedur/tahapan) dalam mengintegrasikan nilai tradisi dalam pembelajaran. Materi ini disampaikan menggunakan power point berbantuan media canva. Selain itu disiapkan juga media film tradisi Bekarang yang akan menjadi contoh pada produk hasil riset.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Metode pengabdian yang dilakukan dengan ceramah, diskusi, demonstrasi atau praktik melakukan analisis kontek dan konten kearifan lokal dalam pembelajaran. Namun sebelum diberikan pelatihan akan dilakukan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test*. Pelaksanaan pengabdian dilakukan selama 1 hari pada tanggal 25 September 2025. Pelaksanaan dilakukan secara *offline*.

4. Evaluasi dan Monitoring

a. *Pre test.*

b. Penyampaian materi dan produk hasil riset.

c. Praktik/demostrasi melalui lembar kerja peserta.

d. *Post test.*

5. Luaran Kegiatan

Luaran PkM ini sebagai berikut:

- a. Adanya peningkatan pemahaman guru tentang integrasi tradisi dalam pembelajaran.
- b. Modul ajar yang sudah terintegrasi tradisi Bekarang.
- c. Lembar kerja teknis guru dalam mengintegrasikan tradisi dalam pembelajaran.
- d. Publikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan pelatihan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi, maka selanjutnya dilakukan tes. Hasil evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari pre-test ke post-test. Sebelum pelatihan, nilai rata-rata pre-test guru berada di angka 76, yang mencerminkan pemahaman awal yang masih terbatas terhadap konsep integrasi tradisi Bekarang dalam pembelajaran. Namun, setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 87. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan merancang pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai lokal secara kontekstual dan bermakna.



Gambar 1. Cuplikan Gambar Kegiatan PkM di SMAN Sumatera Selatan

Kenaikan skor ini menjadi indikator bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan berhasil meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya pelestarian budaya lokal dan mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas guru sebagai fasilitator pembelajaran berbasis nilai dan budaya. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pelatihan berbasis metode aktif dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

Pembahasan

Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang multicultural, bermakna, dan kontekstual (Yuliarni, 2022.). Tradisi Bekarang, yang merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Sumatera Selatan, menyimpan nilai-nilai luhur seperti keberanian, kerja sama, spiritualitas, dan penghormatan terhadap alam. Hal positif yang diperoleh adalah adanya peningkatan pemahaman para guru dalam mengintegrasikan tradisi dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh efektifitas metode penyampaian materi yang disampaikan saat kegiatan PkM.

Faktor penyebab Keberhasilan PkM

Keberhasilan Pk Mini tidak terlepas dari pelaksanaan metode ceramah yang maksimal pada saat kegiatan berlangsung. Metode ceramah berperan sebagai fondasi awal dalam membangun pemahaman teoretis guru mengenai konsep kearifan lokal dan urgensi pelestariannya melalui pendidikan. Dalam sesi ceramah di kegiatan PkM, guru diberikan informasi mengenai latar belakang tradisi Bekarang, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dengan kompetensi dasar dalam kurikulum nasional. Ceramah membantu guru memahami kerangka berpikir pendidikan berbasis budaya lokal, namun karena sifatnya yang cenderung satu arah, metode ini belum cukup untuk membentuk keterampilan aplikatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kristianty 2021 yang menyatakan bahwa ceramah sebaiknya digunakan sebagai pengantar sebelum guru terlibat dalam metode yang lebih interaktif dan partisipatif (Kristianty, 2021).

Setelah mendapatkan pemahaman dasar melalui ceramah, guru dapat dilibatkan dalam metode diskusi yang mendorong refleksi dan pertukaran gagasan. Diskusi kelompok atau forum terbuka memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, pandangan, dan strategi dalam mengaitkan tradisi Bekarang dengan pembelajaran di kelas (Pradika & Syamsuri, 2019). Melalui diskusi, guru dapat mengidentifikasi mata pelajaran

yang relevan untuk integrasi, seperti IPS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, atau Matematika, serta mengeksplorasi pendekatan pedagogis yang sesuai (Hidayat et al., 2019). Diskusi juga mendorong guru untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, memperkaya perspektif, dan memperkuat pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya dari tradisi Bekarang (Seperti Gambar 2).



Gambar 1. Cuplikan Gambar Kegiatan Diskusi PkM di SMAN Sumatera Selatan

Selanjutnya, metode demonstrasi memberikan visualisasi dan contoh nyata mengenai bagaimana tradisi Bekaran dapat dijadikan media atau sumber belajar. Dalam sesi demonstrasi, fasilitator memberikan lembar kegiatan peserta dan contoh modul ajar yang menerapkan integrasi tradisi Bekarang dalam pembelajaran. Guru yang menyaksikan demonstrasi akan lebih mudah memahami langkah-langkah integrasi dan mendapatkan gambaran konkret tentang bagaimana kegiatan budaya dapat dikemas menjadi aktivitas pembelajaran yang menarik dan bermakna. Demonstrasi juga membantu guru melihat potensi bahan ajar dari lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa (Nugraha et al., 2023).

Metode praktik atau simulasi merupakan pendekatan yang paling berdampak dalam membentuk keterampilan guru secara langsung. Dalam sesi praktik, guru dilibatkan secara aktif untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan tradisi, dan menyusun media pembelajaran berbasis budaya lokal. Pengalaman langsung ini memungkinkan guru untuk menguji ide-ide mereka, mendapatkan umpan balik dari fasilitator dan sesama peserta, serta merevisi rancangan pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Praktik juga membangun rasa percaya diri guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas. Dengan metode ini, guru tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan aplikatif yang siap diterapkan dalam konteks pembelajaran nyata (Syahrowiyah, 2016).

Secara keseluruhan, penerapan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik secara terpadu dalam pelatihan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya tradisi Bekarang, ke dalam pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya memperkaya wawasan guru, tetapi juga membentuk kompetensi pedagogis yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih bermakna, membentuk karakter siswa, dan sekaligus berkontribusi dalam pelestarian budaya daerah. Tradisi Bekarang, melalui tangan para guru yang terlatih, dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam membangun pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal dan berorientasi pada masa depan.

Faktor yang Menjadi Kendala

Salah satu penyebab utama adalah keterbatasan waktu para guru yang telah padat dengan tugas mengajar, administrasi, dan kegiatan sekolah lainnya, sehingga sulit untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan PkM. Faktor koordinasi antara pihak sekolah dan tim pelaksana juga berperan penting, komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan miskomunikasi jadwal, materi, atau teknis pelaksanaan. Selain itu, keterbatasan anggaran dan fasilitas pendukung seperti ruang, alat presentasi, atau koneksi internet juga dapat menghambat kelancaran kegiatan. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan pendekatan yang kolaboratif sangat diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan yang dirancang secara sistematis dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Bekarang ke dalam pembelajaran. Tradisi Bekarang, sebagai warisan budaya lokal yang kaya akan nilai edukatif seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan kerja sama, memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter dan kesadaran ekologis siswa. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal, guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor pemahaman guru dari *pre-test* ke *post-test*, yang mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam membentuk kompetensi pedagogis yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Dengan demikian, integrasi tradisi Bekarang dalam pembelajaran menjadi strategi yang tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkaya proses pendidikan secara holistik. Tindak lanjut untuk perencanaan kegiatan berikutnya adalah melakukan peningkatan komunitas guru dalam mini riset integrasi tradisi dalam pembelajaran di SMAN SumSel. Melihat respon sekolah yang sudah unggul berbasis riset, kegiatan penguturan komunitas guru dimasa depan bisa menjadi langkah awal penguatan sekolah menuju sekolah garuda.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada GTK Kemdikdasmen atas pendanaan pembiayaan PkM PPG FKIP UM Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, E. Apriana, Yuliarni. (2023). Blue Economy in Learning Biology: The “Bekarang” Tradition from South Sumatra as an Educational Tool for Teaching Biology Through SRL Strategies. *Week of Indonesia-Netherlands Education and Research*. Retrieved from <https://drive.google.com/drive/folders/1PPqcjVkmFIW3oFFjPPdW30Ut3n3C1lh6?usp=sharing>
- Hidayat, S., Agusta, E., Siroj, R. A., & Hastiana, Y. (2019). Lesson Study & Project Based Learning sebagai Upaya Membentuk Forum Diskusi dan Perbaikan Kualitas Pembelajaran Guru IPA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian*

Journal of Community Engagement), 4(2), 171–178.
<https://doi.org/10.22146/jpkm.31423>

Kristianty, D. (2021). Pengaruh metode ceramah dan dialog terhadap motivasi belajar. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan, 3(1), 21–30.*
<https://doi.org/10.31949/madinasaki.v3i1.1879>

Nugraha, D., Amir, M., & Nurkomala, N. (2023). Pengaruh Metode Simulasi Dan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pena Edukasi, 10(1), 1–8.*
<https://doi.org/10.54314/jpe.v10i1.1094>

Pradika, L., & Syamsuri, S. (2019). Pengaruh diskusi kelompok dalam pembelajaran matematika terhadap sikap dan hasil belajar siswa smp di kota serang. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika, 1(1), 47–59.*
<http://dx.doi.org/10.48181/tirtamath.v1i1.6886>

SBK, A. N. D., Dewo, M. K., & Marantika, R. D. (2020). Tinjauan Historis Bekarang: Warisan Budaya Untuk Alam Di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat. *Journal of Indonesian History, 9(1), 55–63.* <https://doi.org/10.15294/jih.v9i1.40651>

Syahrowiyah, T. (2016). Pengaruh metode pembelajaran praktik terhadap motivasi dan hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas IV sekolah dasar. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, 10(02), 1–18.* Retrieved from <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/view/79>

Yuliarni. (2022). Tradisi Nganggung di Pulau Bangka: Suatu Alternatif dalam Pendidikan Multikultural untuk Penguatan Identitas Moral. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series, 6(1).* <https://doi.org/10.20961/seeds.v6i1.72406>